

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran

1. Pengertian Problematika Pembelajaran

Menurut Suharso, dkk Problematika adalah sesuatu yang mengandung masalah. Permasalahan dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan.¹

Sedangkan menurut Miss Bismee Chamaeng problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.²

Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Problematika tersebut dapat dirasakan atau tidak dirasakan oleh seorang guru. Problem yang dihadapi oleh seorang guru tidak boleh dibiarkan atau dilupakan begitu saja. Karena hal tersebut merupakan salah satu proses evaluasi menuju pembelajaran yang efektif, sehingga harus segera diantisipasi, diperbaiki dan dicari solusinya.

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana. misalnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kebutuhan

¹ Suharso, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Widiya Karya, 2009), 391.

² Miss Bismee Chamaeng, *Problematika pembelajaran*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), 20.

manusia belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan. Perubahan tidak hanya mengenai sejumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri dan mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang.³

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa belajar dapat merubah tingkah laku seseorang, perubahan itu terjadi disebabkan oleh pengalaman dan latihan-latihan yang dilakukan oleh belajar tersebut.

Fathurrahman mengemukakan bahwa “Belajar adalah segenap rangkaian/ aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya sendiri, berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang bersifat sedikit banyak permanen.⁴ Karena itu jelaslah bahwa, belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya.

Definisi lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Lisnawati, “Belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam tingkah laku atau kecakapan manusia, yang bukan disebabkan oleh

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 25.

⁴ Fathurrahman, pupuh, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 52.

proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis”.⁵ Hal ini dimaksudkan bahwa dalam proses belajar itu akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang meliputi pengamatan, perasaan, dan sebagaimana yang bukan disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan. Selanjutnya, Muhibbin Syah mengemukakan, “Belajar merupakan suatu usaha yang berupa kegiatan hingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif lama/menetap. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), dan perubahan sikap atau tingkah laku (*afektif*).⁶

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya. Untuk dapat berlangsung efektif dan efisien, proses belajar perlu dirancang menjadi sebuah kegiatan pembelajaran.⁷

Menurut pribadi menjelaskan bahwa, “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan menurut Gegne (dalam Pribadi) menjelaskan “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.⁸

Menurut Degeng “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam kegiatan ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang

⁵ Widy Lisnawati, *Evaluasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Mutiara Permata, 2006), 30.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 25.

⁷ Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 62.

⁸ Benny Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2009), 10.

diinginkan. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.⁹

Menurut Muhaimin, pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.¹⁰ Membelajarkan siswa disini dilakukan dengan berbagai perencanaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Mengacu pada penjelasan tentang pembelajaran di atas, penulis berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses mengupayakan kegiatan belajar bagi siswa dengan berbagai kegiatan yang telah direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Mengacu pada pengertian problematika dan pembelajaran diatas, penulis dapat menjelaskan bahwa problematika pembelajaran adalah berbagai masalah yang terjadi dalam suatu proses mengupayakan kegiatan belajar bagi siswa, sehingga tujuan pembelajaran itu dapat tercapai secara optimal.

Dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan sehingga membentuk sistem proses pembelajaran yaitu:¹¹

⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 134.

¹⁰ Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 131.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 58.

a. Tujuan

Tujuan pembelajaran menggambarkan akan dibawa kemana siswa dan apa yang harus dimiliki siswa. Tujuan merupakan tolak ukur keberhasilan sistem pembelajaran tersebut. Adanya pembelajaran pasti mempunyai sasaran umum yang hendak dicapai yang kemudian dirumuskan dalam bentuk tujuan.

b. Isi atau Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran karena untuk mencapai tujuan yang diinginkan dapat dilihat dari isi materi yang diajarkan.

c. Strategi dan Metode

Dalam penyampaian materi dibutuhkan strategi dan metode yang tepat untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal.

d. Alat dan Sumber Pembelajaran

Alat dan sumber pembelajaran berperan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, karena dengan adanya kedua hal ini belajar ditambah kemajuan teknologi, siswa dapat belajar tanpa terbatas waktu, terlebih kondisi siswa yang sangat heterogen dengan berbagai tipe.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat

keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media, serta faktor lingkungan.¹²

a. Faktor guru

Guru pengaruhnya sangat besar dalam proses pembelajaran. Menurut Ahmad mengemukakan guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar diantaranya yaitu:¹³

- 1) Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- 2) Hubungan guru dan muridnya kurang baik.
- 3) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar.
- 4) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain:
 - a) Metode mengajar yang mendasarkan dari pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian.
 - b) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indranya berfungsi.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2010), 52.

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2013), 89.

- c) Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas.
- d) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi.

Menurut Sanjaya Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarkan, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan.

Bedasarkan penjelasan di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawean guru dalam menggunakan metode menyampaikan materi pembelajaran, dan teknik pembelajaran serta kualitas keilmuan guru tersebut.

b. Faktor Siswa

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut pupil formative experiences serta faktor sifat yang dimiliki siswa (pupil properties).

Aspek latar belakang, Sanjaya berpendapat meliputi jenis kelamin siswa, tepat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal,

dan lain-lain; sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.¹⁴

Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaiknya, siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu menurut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyelesaikan gaya belajar.

Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang memiliki tentang hal itu.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Menurut Hartinah yang mengemukakan bahwa faktor sarana dan prasarana jangan sampai menimbulkan gangguan kesehatan pada anak. Misalnya, tempat duduk yang kurang sesuai serta ruangan yang

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2010), 53.

gelap dan terlalu sempit akan menimbulkan gangguan kesehatan. Penyelenggaraan pendidikan modern menghendaki agar tempat duduk anak dan meja dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, ruangan kelas bersih, terang dan cukup luas, serta kedisiplinan yang tidak kaku.¹⁵

Kemudian Sanjaya Mengemukakan mengenai faktor sarana dan prasarana yang juga merupakan faktor yang sangat penting dalam memengaruhi proses pembelajaran, Menurutnya Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya, media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidaklangsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan parasarana anak membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran: dengan demikian sarana dan parasarana merupakan komponen penting yang dapat memenuhi proses pembelajaran.

d. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

¹⁵ Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 79.

Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam suatu kelas berkecenderungan:

- 1) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- 2) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada.
- 3) Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun.
- 4) Anggota kelompok yang terlalu banyak cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.¹⁶

B. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al kutub Al-qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern.¹⁷ Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan bahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi*, 53.

¹⁷ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: Lkis, 2014), 36.

berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.¹⁸

Kitab kuning berbeda dengan buku-buku bacaan pada umumnya dan memiliki karakteristik tersendiri.

Adapun karakteristik dari kitab kuning ialah:¹⁹

- a. Kitab kuning ditulis dengan menggunakan bahasa Arab
- b. Kitab ini gundul, maksudnya adalah penulisan tiap huruf arab tidak disertai harakat bahkan ada yang tanpa titik ataupun koma.
- c. Kitab ini memiliki makna da nisi yang berbobot dan sarat makna ilmu
- d. Metode penulisan terlihat kuno
- e. Umumnya dipelajari di setiap pondok pesantren
- f. Sesuai namanya kitab kuning ditulis pada kertas yang berwarna kuning, namun sekarang sudah ada yang mencetaknya dengan kertas berwarna putih bahkan *hard cover*.

Kitab kuning ini menjadi sangat penting dalam paradigm Islam karena di dalamnya membahas tentang ilmu-ilmu keislaman sehingga dengan mempelajarinya dapat memahami keilmuan Islam yang baik.²⁰

¹⁸ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif. Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press. 2011), 61.

¹⁹ Ar Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14 No.1, (2018), 71.

²⁰ Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning" *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No.2, (2019), 652.

2. Jenis-Jenis Kitab Kuning

Kitab kuning sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar dipesantren juga memiliki jenis-jenis tersendiri. Biasanya jenis kitab tersebut akan berpengaruh pada pengajaran kitab sesuai kelas pada tingkatan yang berbeda-beda. Jika ditinjau dari segi jenis pengelompokan cabang ilmu, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis cabang ilmu yaitu,²¹ kitab nahwu shorof, kitab fiqh, kitab ushul fiqh, kitab tasawuf, kitab tafsir, kitab hadist, kitab tauhid, kitab tarikh dan balaghoh.

Dari cabang keilmuannya, Nurcholis Madjid mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu yang sering dan mesti serta banyak di pelajari di pondok pesantren seperti: fiqh, tauhid, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: Nahwu, Sharf, Balaghah, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Qawaid Fiqhiyah, Tafsir, Hadits, Musthalah Al-Haditsah, Tasawuf dan Mantiq.

Kitab kuning yang digunakan di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ialah hadits (Arba'in Nawawi), fiqh (Fathul Qorib), tauhid (Aqidatul Awwam)

3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Diantara sekian banyak metode pembelajaran secara umum namun yang identik dengan pembelajaran kitab kuning ada beberapa metode saja

²¹ Munawiroh, Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren Madarijul Ulum Pelamunan Banten, *Jurnal Edukasi*. Vol X No.3 (September-Desember, 2012), 350.

yang sering digunakan dalam penerapan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholis Madjid dalam Said Aqil Siradj, “metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterakan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi dan metode hafalan”.²²

a. Metode Wetonan atau Bandongan

Adapun Metode Wetonan atau Bandongan yaitu “cara penyampaian kitab di mana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima penjelasan. Senada dengan yang diungkapkan Endang Turmudi bahwa, “dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.”²³

b. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Metode sorogan merupakan metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara langsung "individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan kyai, kemudian kyai

²² Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 280.

²³ Endang Turmudi, *Perelingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 36.

mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahan. Maksudnya pembelajaran secara individual di mana seorang murid berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.²⁴

c. Metode Halaqah

Halaqoh dari segi kebahasaan berarti lingkaran murid atau lingkaran belajar santri. Pelaksanaan metode ini, beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustaz atau juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan apapun pendapatnya. Dengan demikian halaqah memiliki arti diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar yang diajarkan kitab. Santri yakin bahwa kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah dan mereka juga yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar.²⁵

C. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam pembelajaran kitab kuning, hal yang lebih ditekankan kepada penerjemah (dalam hal ini adalah siswa) dari bahasa sasaran ke bahasa ibu adalah membaca teks-teks arab. Menerjemahkan adalah menyampaikan berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima atau bahasa

²⁴ A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 245.

²⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 163.

sasaran agar isinya benar-benar mendekati aslinya. Sedangkan tujuan penerjemahan yaitu menyampaikan berita ke dalam bahasa penerima (bahasa sasaran), yang berarti apa yang diterjemahkan harus dapat dimengerti dan tidak di salah fahami oleh orang-orang yang akan mendengarkan atau membca hasil terjemahan tersebut.

Kemampuan menerjemahkan teks arab ke dalam bahasa jawa khususnya dalam pengajaran kitab kuning di madrasah, menuntut berbagai pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki oleh para siswa. Prasyarat tersebut adalah harus mengetahui nahwu shorof terlebih dahulu, harus bisa membedakan antara tulisan arab dan pegon dan harus bisa membaca serta menulis tulisan arab dan pegon.

Menurut Fahrurozi secara teoritis problematika pembelajaran kitab kuning pada dasarnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu problematika linguistik dan non linguistik.²⁶

1. Problem linguistik atau problem kebahasaan

a) Problem Morfologis

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat perubahan bentuk itu. Dalam pembelajaran kitab kuning, morfologi identik dengan ilmu shorof yang merupakan cabang linguistik yang mempelajari perubahan bentuk kata dari satu wazan menjadi beberapa wazan lainnya yang membawa konsekuensi pada perubahan makna.

²⁶ Fahrurozi Aziz, Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya. *Jurnal Arabiyat (Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaran)*. Vol 1, No 2, (Desember 2014). 72.

Umumnya kesalahan penerjemahan terletak pada kesalahan menentukan kategori jenis kata tertentu yang dikembangkan dengan kesalahan membaca (memberi syakal/harokat). Kesalahan membaca ini jelas membawa konsekuensi pada penentuan makna yang salah, yang berakibat pada kesalahan penerjemahan secara keseluruhan.

b) Problem sintaksis

Sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Sintaksis dikenal dengan sebutan ilmu nahwu, yaitu yang mempelajari tentang kalimat serta segala hal yang berkaitan dengannya.

Kesalahan sintaksis dalam proses penerjemahan umumnya berkaitan dengan kesalahan menentukan peran kata atau frase dalam hubungan sintaksis tertentu. Pada umumnya, kesalahan yang banyak dilakukan adalah kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata atau frase dalam sebuah kalimat. Misalnya kata mana yang menduduki posisi subjek (musnad ilaih), predikat (musnad), objek (maf'ul bih) atau keterangan. Kesalahan tersebut antara lain diwujudkan dengan kesalahan I'rob, yakni kesalahan dalam memberi harokat/syakal huruf terakhir suatu kata dalam sebuah kalimat.

c) Problem Restrukturisasi

Problematika restrukturisasi yang dimaksud disini yaitu adanya permasalahan yang dialami siswa atau santri, ketika

menyusun ulang dalam isi terjemahan yang digunakan menggunakan arab pegon jawa yang telah diartikan secara terpisah atau perkata dalam bahasa jawa. Dalam kata lain siswa atau santri kesulitan menyusun kata demi kata untuk dijadikan kalimat yang sempurna.

2. Problem non linguistik

Selain problem linguistik, juga ada beberapa non linguistik yang menjadi problem dalam proses pembelajaran kitab kuning, problem non linguistik adalah persoalan-persoalan yang turut mempengaruhi, bahkan dominan bisa menggagalkan, kesuksesan program pembelajaran yang berlangsung. Adapun problem non linguistik antara lain:²⁷

- a) Santri/siswa tidak mempunyai motivasi kuat dalam pembelajaran kitab kuning.
- b) Latar belakang pendidikan santri/siswa juga sangat berpengaruh dalam pembelajaran kitab kuning. Karena ada santri/siswa yang belum pernah mengenal atau mempelajari kitab kuning. Bahkan ada juga yang belum mengenal huruf hijaiyah.
- c) Banyak siswa yang belum mengetahui tata cara penulisan antara huruf arab dengan penulisan huruf pegon.
- d) Kurangnya penguasaan bahasa jawa atau bahasa sasaran dengan baik, hal ini dikarenakan adanya latar belakang yang berbeda. Latar belakang disini merupakan asal daerah. Karena pada umumnya pendidikan di pondok pesantren ataupun sekolah formal, siswanya tidak hanya berasal dari jawa saja.

²⁷ Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2019), 18.